

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menjadi pola kehidupan dunia pada abad 21 ini. Isu-isu global telah menuntut dan merubah tatanan dunia saat ini menuju pola integrasi baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Salah satu faktor penyebabnya adalah revolusi bidang teknologi komunikasi. Globalisasi telah memunculkan suatu bentuk hubungan yang saling tergantung (*interdependence*) dan kesalinghubungan (*interconnection*) antar negara-bangsa dan aktor-aktor transnasional yang terintegrasi secara global. Saling ketergantungan dan kesalinghubungan mempunyai beberapa konsekuensi penting yaitu: 1) melahirkan suatu persoalan baru bahwa banyak permasalahan tidak dapat diselesaikan sendirian oleh masing-masing negara (negara-bangsa), tetapi harus diselesaikan secara bersama-sama sebagai komunitas warga dunia, 2) perlunya tatanan dunia baru yang lebih adil antara negara maju dengan negara berkembang, agar persoalan persoalan global dapat terselesaikan secara komprehensif saling menguntungkan, 3) terbukanya kerjasama ekonomi, sosial, budaya antar warga negara atau institusi secara langsung dan cepat (Winarno, Budi, 2011, hlm 31-38). Di masa lalu, pemahaman tentang pengaruh global ini mungkin hanya penting bagi para pemimpin bisnis dan pemerintah tetapi saat ini pemahaman geografis semacam itu menjadi sangat penting bagi semua orang di dunia ini, dengan dua alasan penting yaitu realitas pragmatis dan pertimbangan etis.

Dalam konteks Geografi kontemporer, globalisasi telah berubah menjadi hiperglobalisasi yang ditandai dengan konektivitas fisik menjadi konektivitas jaringan

multi sumberdaya, dan konektifitas sudah berubah menjadi sumberdaya paling penting bahkan lebih penting daripada kekuatan senjata (Khana, hlm 37-38). Konektifitas sekarang ini merupakan sumberdaya yang dapat digunakan sebagai senjata dan diperebutkan diantara negara negara besar karena konektifitas berperan sebagai pengaman jaringan pasokan komoditi ke segala penjuru dunia (hlm 18). Dulu ada kiasan yg terkenal. "*Geography is destiny*". Sekarang kiasan itu tdk berlaku lagi. Adanya infrastruktur kabel internet menjadikan berlakunya kiasan baru "*connectivity is destiny*" Konektivitas di abad 21 ini berwatak "*competitive*" (hlm 5). Oleh karena itu Khana menyatakan bahwa nvestasi yang paling baik sekarang ini adalah investasi konektifitas . Fungsional geografi menjadi lebih penting ketika *supply chain* terhubung maka dunia pada dasarnya adalah peta rantai pasokan komoditi (hlm,19-20).

Perubahan sosial ekonomi dunia yang cepat berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada abad 21 ini membuat warganegara di seluruh dunia membutuhkan tingkat informasi dan literasi teknologi yang jauh lebih tinggi melampaui pengetahuan dasar dimasa lalu. Dampaknya tuntutan tenaga kerja telah berubah secara dramatis selama 2 dekade ini. Pasar kerja saat ini membutuhkan kompetensi seperti pemikiran kritis dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari banyak latar belakang budaya. Dengan kata lain jika para pemuda hari ini ingin berkompetisi dalam masyarakat global, mereka juga harus menjadi komunikator yang cakap, kreatif, pemikir kritis, dan kolaborator (mempunyai "Empat K") bukan sekedar "Tiga M" (membaca, menulis dan menghitung), oleh karena itu dalam dunia pembelajaran, walaupun peserta didik harus tetap menguasai bidang subjek pelajaran inti seperti bahasa asing, seni, geografi, sains, dan studi sosial, pendidik harus melengkapi semua mata pelajaran tersebut dengan "Empat

K” untuk mempersiapkan kaum muda agar dapat mampu berkompetisi sebagai warga dunia dan tenaga kerja global (Trilling and Fadel, 2009: xi-xii).

Hasil studi AMA (*American Management Association*, 2012, hlm 3) menunjukkan bahwa “ Four Cs” (*critical thinking, creative, collaboration, communication*)” akan menjadi lebih penting bagi organisasi bisnis di masa depan. Tiga dari empat (75,7 persen) eksekutif yang disurvei mengatakan, keterampilan dan kompetensi tersebut akan menjadi lebih penting bagi organisasi dalam tiga sampai lima tahun ke depan, terutama karena ekonomi membaik dan organisasi terlihat tumbuh di pasar kerja. Para eksekutif bisnis percaya bahwa menggabungkan “Tiga Rs (reading, writing, arithmetic) dan Empat Cs)” akan membuat para peserta didik akan lebih siap memasuki dunia kerja. Menurut para manajer ini, kecakapan dalam membaca, menulis, dan berhitung tidak akan cukup jika karyawan tidak mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, atau berkomunikasi secara efektif (NEA, 2010 hlm 4-5). Jadi jelas bahwa "Empat Cs" perlu sepenuhnya diintegrasikan ke dalam ruang kelas, sekolah, di seluruh negeri untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang cukup siap untuk kehidupan abad 21. Oleh karena itu, standar baru untuk peserta didik belajar harus mampu melakukan pembaharuan kompetensi, keterampilan dan pengetahuan dasar dimasa lalu.

Memenuhi tantangan ini pembelajaran harus diubah dengan cara-cara yang akan memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemikiran kreatif, pemecahan masalah fleksibel, kolaborasi dan keterampilan inovatif yang akan dibutuhkan agar menjadi sukses dalam pekerjaan dan kehidupan. *North Central Regional Educational Laboratory* (NCREL) and the Metiri Group (2009, hlm 1-2) telah mengembangkan kerangka untuk belajar abad ke-21, yang menggambarkan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik

untuk berkembang dalam perekonomian global saat ini yaitu: literasi era digital, berpikir inventif, komunikasi yang efektif, dan produktivitas. Pathership 21 mendefinisikan kemampuan belajar abad ke-21, yang berisi subjek pelajaran dan tema tema kontemporer abad 21 atau disebut dengan “Inti Tema dan Subjects,” yang terdiri atas 3 komponen yaitu 1) belajar dan keterampilan Inovasi, 2) keterampilan hidup dan berkarir,” dan 3) keterampilan Informasi, media, dan 4) keterampilan teknologi. Sementara itu *Educational Testing Service (ETS) dalam NCREL and the Metiri Group (2009, hlm 2)* mendefinisikan keterampilan belajar abad ke-21 sebagai kemampuan untuk a) mengumpulkan dan / atau mengambil informasi, b) mengatur dan mengelola informasi, c) mengevaluasi mutu, relevansi, dan kegunaan dari informasi, dan d) menghasilkan informasi yang akurat melalui penggunaan sumber daya yang ada. Dalam kaitannya dengan pembelajaran abad 21 Maryani (2017, hlm 8) menyatakan bahwa literasi informasi saat harus mendapatkan perhatian guru dan peserta didik terkait dengan banyaknya informasi pada kehidupan global saat ini sehingga guru dan peserta didik dapat memanfaatkan informasi secara tepat dan menfilter informasi yang tak berguna secara bijak.

Hasil observasi Wulan (2016, hlm 73-74) pada pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri Klumpit Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa, guru IPS lebih mendominasi pembelajaran, dan mengakibatkan siswa bersifat pasif. Keterampilan berpikir kritis siswa kelas V masih rendah. Dari 17 siswa kelas V yang telah mencapai KKM hanya sebanyak 4 anak (23,52,%). Padahal, dengan mengacu pada ketentuan Depdiknas, ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas tercapai apabila $\geq 75\%$ siswa telah mencapai KKM. Mengatasi permasalahan tersebut Wulan menggunakan media Pop-Art dapat meningkatkan daya berpikir kritis pada mata

pelajaran IPS dan berhasil. Hasil uji awal Hestningsih di SMPN 1 Salaman Magelang tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS menunjukkan sebanyak 54 % belum mampu berpikir kritis dilihat dari kemampuan menanggapi pertanyaan dan pernyataan. Menggunakan metode pembelajaran *problem solving* berbantuan media informasi dapat dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada pra siklus sebanyak 4 peserta didik (16,6 %) yang mencapai kriteria “berpikir kritis”. Setelah tindakan pada siklus I sebanyak 14 (58,33), dan pada siklus II sebanyak 22 orang atau 91,67 %. Hasil penelitian Sari dan Dewi (2017) di kelas X_1 MAN Mojosari Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan konsep berpikir kritis dan kreatif dapat meningkatkan hasil belajar, Ketuntasan belajar pada hasil ulangan harian sebesar 22,6% setelah dilakukan pembelajaran menjadi 48,4 %. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik baik di SD, SMP dan SMA masih rendah

Selain literasi informasi, literasi digital, literasi geografi merupakan salah satu literasi penting dalam pengembangan keterampilan abad 21. Dalam konteks kemitraan global untuk keterampilan abad 21, Geografi sebagai salah satu mata pelajaran inti yang perlu diajarkan kepada peserta didik K-12, disamping tujuh pelajaran lainnya, seperti: Bahasa Nasional, Bahasa Internasional, Matematika, Science, Art, Geografi, Sejarah, Government/ Civics (CISCO, 2008, hlm 3-4). Ada 3 alasan pentingnya geografi dalam keterampilan abad 21, yaitu: 1) munculnya isu-isu global yang bersifat geografis dan terus menonjol pada abad 21 seperti globalisasi, kesadaran global serta isu-isu lingkungan; 2) Pemahaman kesadaran global dan isu-isu lingkungan seperti ekonomi global, keterbatasan sumberdaya, perubahan iklim, bencana alam dan sosial, memerlukan konsep-konsep geografi untuk memahaminya, mengantisipasi dan mengatasi timbulnya

permasalahan tersebut; 3) pendekatan keruangan ilmu geografi dari skala mikro, meso dan makro mampu memberikan penjelasan yang bermakna dari setiap permasalahan lokal ke global dan sebaliknya. Salah satu kasus bermaknanya pengetahuan geografi disampaikan oleh Nagel (2008, hlm 354-356), “ketika terjadi tsunami Samudera Hindia tahun 2004, ada seorang gadis muda Inggris, menggunakan pemecahan dengan geoliterasinya, yaitu dengan menyerukan untuk mengevakuasi sebuah pantai di Thailand guna menyelamatkan banyak korban jiwa”. Hal ini dilakukan karena ia mengerti bahwa lautan yang mundur itu adalah tanda bahwa sebuah tsunami akan segera terjadi.

Hasil penelitian Roper Poll menunjukkan, 6 dari 10 anak muda Amerika tidak bisa menemukan Irak pada peta (Lohman, D, Andrew, 2011, hlm 2-3). *The Royal Canadian Geographical Society* (2005, hlm 39-40) menunjukkan: “1) Orang Kanada muda dewasa memiliki pandangan terbatas tentang "pengetahuan geografi", 2) hanya sebagian kecil yang menganggap sangat penting bahwa geografi diajarkan di tingkat sekolah menengah, 3) Keaksaraan geografis meningkat seiring bertambahnya usia, dengan tingkat di mana kursus geografi terakhir diambil. Senada juga hasil ujian nasional tahun 2017/2018 mata pelajaran Geografi menempati rata rata terendah diantara mata pelajaran IPS di SMA yaitu 50,15, untuk Sosiologi 55,46, Ekonomi 51,08, dan Bahasa Indonesia menempati urutan tertinggi yaitu 59,57 ([Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional , 2017](#)). Hasil penelitian diatas menjadikan keprihatinan kita, karena literasi geografi menjadi hal yang penting pada kehidupan era global namun kondisi sekarang masih memprihatinkan

Banyaknya korban bencana alam di Indonesia, seperti kasus korban bencana alam tsunami di Aceh, gempa bumi di Padang, dan longsor lahan di banyak wilayah Indonesia

menunjukkan kurangnya kemampuan literasi geografi dari sebagian besar anggota masyarakat. Kasus, berlarnya warga Bantul ke arah Yogyakarta karena beredarnya isu terjadi tsunami akibat gempa tahun 2006 menunjukkan kecerdasan *spatial* atau literasi geografi masih rendah, karena gempa Aceh Jogja dengan *magnitude* (9,4 SR) jarak tsunami hanya sampai 3, 4 km, sementara gempa Jogja yang hanya (7, 1 SR) dampak Tsunaminya pasti lebih kecil dari Tsunami Aceh sehingga tidak perlu lari ke Yogyakarta (Yusup et al, 2012, hlm 83).

Permasalahan perubahan iklim global sebagai akibat rusaknya lingkungan oleh kegiatan industri negara negara maju maupun kerusakan hutan di negara sedang berkembang merupakan permasalahan yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar faktor kemajuan iptek, permasalahan ekonomi, dan kesadaran manusia dari berbagai belahan bumi yang saling terkait. Permasalahan ini akan mudah dipahami dan diatasi dengan pendekatan keruangan yang merupakan inti dari ilmu geografi. Kemelekan geografi ini diharapkan mampu mendorong kehidupan di bumi yang harmoni dan masyarakat yang sejahtera dimasa depan.

Dalam konteks pentingnya pemahaman geografi, Edelson (2014 hlm 29) menyatakan, setiap anggota masyarakat modern setiap hari membuat keputusan yang jauh jangkauannya, namun belum tentu mereka menyadarinya. Keputusan tersebut bisa jadi merupakan salah satu yang memiliki dampak yang luas baik di luar waktu dan tempat di mana keputusan sedang dibuat. Kadang kala dampak dari keputusan tertentu mungkin kecil dampak jangkauannya, namun dampak kumulatif dari keputusan yang dibuat oleh jutaan atau bahkan miliaran orang menjadi sangat besar. Blake, Catrin, (2016, hlm 2), menyatakan bahwa memiliki kemelekan geografi memungkinkan individu untuk

membuat pilihan tentang di mana untuk hidup, bagaimana hidup dan bagaimana mengantisipasi dan bertahan bencana alam di daerah mereka. Elbow (2011, hlm iv) menyatakan literasi geografis memungkinkan orang untuk lebih memahami dan menghargai keindahan dan kompleksitas bumi dan untuk menikmati sepenuhnya berpartisipasi dalam mosaik lingkungan dan budaya yang harmonis. Dengan kata lain literasi geografi yang mengandung komponen interaksi, interkoneksi dan implikasi mendorong setiap orang untuk berpikir kritis dan kreatif untuk mengatasi permasalahan tersebut baik dari cakupan ruang maupun skala waktunya.

Literasi geografi merupakan salah satu konsep yang belum banyak dipahami dikenal di lingkungan masyarakat, walaupun sudah dikenalkan oleh Stolman tahun 1984. Namun bersamaan munculnya era permasalahan global dan permasalahan lingkungan hidup konsep literasi geografi kembali dikembangkan oleh para pakar. Salah satunya adalah Edelson (2014, hlm 28), mengenalkan konsep literasi geografinya yang terdiri atas tiga komponen, yaitu interaksi, interkoneksi, dan implikasi. Secara ringkas Edelson menjelaskan Interaksi merupakan konsep yang menjelaskan saling keterkaitan antar faktor sosial dan alam yang membentuk karakteristik yang berbeda antara satu ruang dengan ruang lainnya. Setiap ruang wilayah secara alami saling terkait dan saling mempengaruhi, demikian pula secara sosial ekonomi karena sumberdaya yang berbeda disetiap ruang. Kondisi ini mengakibatkan setiap ruang terjadi saling interkoneksi. Intensitas interaksi antar unsur dalam ruang maupun intensitas hubungan antar ruang atau wilayah mempunyai dampak positif maupun negatif, inilah yang disebut implikasi. Untuk memahami keterkaitan antar ruang ini diperlukan pengetahuan geografi untuk memahami dan mengatasi baik yang bersifat konseptual maupun operasionalnya. Konsep ini belum banyak diurai oleh para pakar geografi, oleh karena itu terkait dengan kebutuhan

penerapan konsep “Geografi Sebagai *Platform* dalam Pembelajaran IPS” konsep literasi geografi dari Edelson yang tampak simpel dan luas ini akan digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran IPS.

Hasil penelitian MEMİŞOĞLU (2017, hlm 967, 978) di Turki, mempelajari pemahaman guru dan calon guru IPS tentang *geo_literacy*, menunjukkan bahwa pengetahuan *geo_literacy* para guru dan calon guru masih belum memadai. Para guru dan calon guru belum mampu dalam keterampilan persepsi spasial, asosiasi, hubungan, dan dimensi geografi kritis, namun mereka sudah agak paham mendefinisikan literasi geografi. Hasil penelitian Reperger (2015, hlm 102-104) tentang literasi geografi, sikap dan pengalaman mahasiswa baru di Universitas Florida menunjukkan: 1) mereka mempunyai sikap positif tentang pelajaran geografi dan berpendapat geografi berguna bagi kehidupan, 2) pelajaran geografi di sekolah lebih banyak menghafal daripada menerapkan konsep geografi, 3) apa yang diingat tentang pelajaran geografi adalah peta, lahan, penduduk dan region dunia, 4) mereka menyadari bahwa pengetahuan mereka tentang geografi masih terbatas. Rekomendasi dari penelitian ini adalah 1) literasi geografi perlu lebih dieksplorasi di sekolah, 2) berikan pembelajaran geografi yang praktis, berguna bagi kehidupan sehari-hari, reposisi pembelajaran geografi dan hubungkan dengan pelajaran lain. Penelitian Ikhsan dkk (2018, hlm131) yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman literasi geografi menunjukkan bahwa literasi geografi memiliki dimensi relevansi dengan keterampilan geografis dalam merepresentasikan fenomena kontekstual dan pengenalan lanskap. Melalui kegiatan observasi lapangan memberikan pengalaman penelitian, motivasi, keterampilan berpikir kritis melalui pemetaan wilayah yang diamati.

Kurikulum 2013 telah membawa kebijakan baru dalam pendidikan di Indonesia yaitu pengembangan sikap dan perilaku ilmiah dalam pembelajaran melalui penerapan pendekatan saintifik di semua jenjang pendidikan. Sedangkan secara khusus terkait mata pelajaran IPS ditegaskan bahwa geografi menjadi *platform* dalam pembelajaran IPS. Pendekatan saintifik bertujuan untuk mendorong kemampuan berfikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik atau belajar yang berpusat pada diri peserta didik melalui lima langkah pembelajaran yang sering disingkat 5 M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis data dan mengkomunikasikan. Dengan pendekatan saintifik ini diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang kritis, kreatif dan inovatif, dan didorong untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu dan mencoba menjawabnya secara ilmiah melalui pengumpulan data atau bukti bukti (Kemendikbud, 2014, hlm 9-14 dan Kemendikbud 2017 hlm 1,). Bahkan pada tahun 2017 terkait revisi kurikulum 2013 yang dilaksanakan, secara lebih tegas dikatakan bahwa keterampilan abad 21 yang dikenalkan dengan istilah 4 C (*Critical thinking dan problem solving, Creativity and innovation, communication skill and collaboration skill*) ditambah dengan kualitas karakter dan literasi dijadikan orientasi dan acuan dalam pembelajaran di sekolah (Kemendikbud, 2017, hlm 5).

Penggunaan geografi sebagai *platform* pembelajaran IPS, bertujuan untuk memupuk sikap dan rasa nasionalisme melalui pengenalan ruang wilayah bumi Indonesia yang terangkai menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konsep tersebut diharapkan dapat menginternalisasikan rasa cinta tanah sebagai salah satu karakter warganegara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2017, hlm 1). Namun secara substantive aspek pengetahuan konsep geografi sebagai *platform* pembelajaran IPS belum dipahami dan belum diterapkan di sekolah, yang diketahui baru

sebatas pernyataan bahwa semua fenomena sosial berada, terletak, berlokasi atau bertempat dimuka bumi dengan segala variasinya yang saling terkait (Sugiyanto, Maryani, Ruhimat 2017a, hlm 210-211). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pengembangan pembelajaran geografi sebagai *platform* pembelajaran geografi .

Hasil wawancara dan diskusi dengan para guru IPS di Surakarta, terkait dengan pembelajaran keterampilan abad 21 menunjukkan bahwa, sebagian guru sudah mendengar dan mendapatkan sosialisasi tetapi belum memahami bagaimana teknis melaksanakan baik dalam bentuk RPP maupun pelaksanaannya dikarenakan belum ada petunjuk teknis tentang hal tersebut (Sugiyanto, Maryani, Ruhimat 2017b, hlm 5-6). Oleh karena itu penelitian pengembangan untuk pembelajaran keterampilan abad 21 guru sangat dibutuhkan.

Menurut Arifin (2015, hlm 48-54) untuk dapat membelajarkan keterampilan abad 21 kepada peserta didik guru mempunyai harus mampu : 1) menguasai subjek kandungan Kurikulum, 2) mahir dan berketerampilan dalam pedagogi abad ke-21, 3) memahami perkembangan peserta didik, menyayangi dan mendukung mereka, 4) Menguasai kemahiran psikologi pembelajaran, 5) memiliki kemahiran konseling, 6) kemahiran penggunaan media dan teknologi terkini. Sementara itu menurut Zevin (2007, hlm 34-40) guru IPS yang baik harus mampu berfungsi dan berperan pada dimensi didaktik, refletif maupun afektif.

Berdasarkan uraian singkat diatas menunjukkan bahwa pemahaman guru guru IPS terhadap geografi sebagai platform pembelajaran IPS (konsep literasi geografi) yang juga dapat berfungsi untuk mengembangkan keterampilan abad 21 masih sangat terbatas, Demikian pula pemahaman tentang berfikir kritis sejak tahun 2014 mulai digerakkan

melalui pendekatan saintifik dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah SD-SMA masih sangat terbatas, padahal keterampilan berpikir kritis kreatif merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang dijadikan orientasi pembelajaran mulai tahun 2017. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan abad 21 khususnya keterampilan 4Cs (*critical thinking, creative, collaboration, communication*) berbasis literasi geografi perlu dilakukan.

2. Identifikasi Masalah Penelitian

- 2.1 Kehidupan global yang dicirikan era digital pada abad 21 ini membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang berbeda dengan abad 20-an. Ada 3 keterampilan penting yang harus disiapkan untuk generasi mendatang , yaitu: 1) keterampilan hidup dan karir, b) keterampilan belajar dan inovasi, 3) keterampilan teknologi informasi dan media. Dari ketiga kelompok keterampilan tersebut, keterampilan belajar dan inovasi merupakan keterampilan mendasar yang harus diterapkan dan dikembangkan terus menerus dalam pembelajaran di sekolah. Keterampilan tersebut meliputi: keterampilan belajar kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta keterampilan kreatif dan inovasi. Pada tahun 2017 keterampilan abad 21 sudah dijadikan orientasi pembelajaran Depdikbud, namun hasil studi awal menunjukkan sebagian besar guru dan peserta didik belum memahami konsep keterampilan abad 21 tersebut. Hasil dari beberapa penelitian tentang keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik masih rendah
- 2.2 Dalam konteks kemitraan global untuk keterampilan abad 21, Geografi merupakan salah satu dari 8 mata pelajaran inti yang perlu diajarkan kepada

peserta didik K-12. Hal ini terkait dengan globalisasi dan kesadaran global serta isu-isu lingkungan yang terus menonjol sampai abad 21 ini. Pemahaman kesadaran global dan isu-isu lingkungan seperti kerjasama global, ekonomi global, bencana alam, keterbatasan sumberdaya, perubahan iklim, memerlukan konsep konsep geografi untuk memahaminya, mengantisipasi dan mengatasi timbulnya permasalahan tersebut. Namun hasil survai literasi geografi baik di Amerika Serikat, Kanada masih rendah baik masyarakat umum maupun mahasiswa calon guru di berapa universitas. . . Demikian pula banyaknya korban bencana alam di Indonesia menunjukkan rendahnya literasi geografi masyarakat. Hasil ujian nasional mata pelajaran geografi siswa SMA masih rendah yaitu hanya 50,15 pada tahun 2017/2018.

- 2.3 Edelson (2014) dan NGS (2010) menyatakan bahwa Masyarakat National Geografi Amerika Serikat menyatakan prihatin tentang kemelekan geografi karena mereka percaya bahwa peningkatan literasi geografi akan menyebabkan perlindungan yang lebih baik dari sumber daya alam dan budaya, pengurangan konflik, dan masyarakat yang lebih layak huni. Selain itu, mereka percaya bahwa memiliki penduduk melek geografi juga penting untuk menjaga daya saing ekonomi dan keamanan nasional yang dinamis dalam dunia yang saling terhubung dan tergantung ini.
- 2.4 Kebijakan pembelajaran IPS ber *platform* geografi dalam kurikulum 2013 adalah keputusan yang sangat strategis, namun konsep kebijakan belum dapat dipahami dan diterapkan oleh para guru, karena belum adanya petunjuk operasional dan pelatihan yang memadai. Apalagi banyak guru IPS yang tidak berlatar belakang pendidikan geografi sehingga konsep konsep esensial geografi kurang dipahami

dengan baik. Dengan kata lain pemahaman mereka tentang literasi geografi masih rendah.

- 2.5 Hasil kajian para pakar geografi menunjukkan bahwa pembelajaran geografi dapat berguna sebagai kendaraan penting dalam mengembangkan pemikiran, penyelidikan dan kemelekan kemampuan siswa. Dengan kata lain agar seseorang dapat melek geografi ia harus mempunyai keterampilan dasar geografi yaitu: (1) mengajukan pertanyaan geografi, (2) memperoleh informasi geografis, (3) menyajikan informasi geografis, (4) Menafsirkan informasi geografis, dan (5) menguji dan mengembangkan generalisasi geografi. Berdasarkan konsep tersebut dapat diharapkan penggunaan literasi geografi landasan dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan abad 21 khususnya keterampilan 4Cs.

3. Rumusan Masalah Penelitian

- 3.1 Bagaimanakah kondisi faktual kemampuan literasi geografi dan keterampilan abad 21 khususnya 4Cs para guru IPS dan peserta didik SMP dalam pembelajaran IPS di Kota Surakarta?
- 3.2 Bagaimanakah bentuk model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi untuk meningkatkan keterampilan abad 21 di Kota Surakarta ?
- 3.3 Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi dalam meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik SMP di Kota Surakarta?

4. Tujuan Penelitian

- 4.1 Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi faktual kemampuan literasi geografi dan keterampilan abad 21 khususnya 4Cs guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP
- 4.2 Mengembangkan bentuk model pembelajaran IPS SMP berbasis literasi geografi untuk meningkatkan keterampilan abad 21.
- 4.3 Menganalisis efektifitas model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi dalam meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik SMP.

5. Manfaat Penelitian

- 5.1 Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah:
 - 5.1.1 Diperolehnya bentuk model pembelajaran berbasis literasi geografi (interaksi, interkoneksi dan implikasi) dalam pembelajaran IPS untuk pengembangan keterampilan abad 21 khususnya keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi dan komunikasi.
 - 5.1.2 Diperolehnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (HOTS) berbasis literasi geografi (interaksi, interkoneksi, implikasi) dalam pembelajaran IPS.
 - 5.1.3 Diperolehnya konsep “Geografi sebagai platform dalam pembelajaran IPS” berbasis konsep literasi geografi (interaksi, interkoneksi, implikasi) dari Edelson.
 - 5.1.4 Diperolehnya model terpadu yang khas dalam pembelajaran IPS berbasis penggunaan strategi pembelajaran PBL yang diperkuat dengan model kooperatif dan tugas karya literasi geografi (interaksi, interkoneksi, implikasi).

- 5.1.5 Diperolehnya strategi pembelajaran IPS yang powerful (bermakna, integrative, berbasis nilai, menantang, mengaktifkan) berbasis literasi geografi (interaksi, interkoneksi, implikasi) dan penggunaan strategi pembelajaran PBL yang diperkuat dengan model kooperatif dan tugas karya.
- 5.1.6 Diperolehnya bentuk / pola rancangan pembelajaran IPS yang efisien dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tinggi dan keterampilan sosial secara simultan.
- 5.2 Manfaat secara praktis penelitian ini adalah:
- 5.2.1 Diperolehnya contoh operasional penerapan konsep “Geografi sebagai platform pembelajaran IPS” sekaligus pengembangan strategi pembelajaran IPS berorientasi keterampilan abad 21.
- 5.2.2 Diperolehnya contoh operasional Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS yang efisien dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tinggi dan keterampilan sosial secara simultan.
- 5.2.3 Mengileminasi anggapan bahwa “mata pelajaran IPS kurang bermakna, membosankan”, Pembelajara IPS Terpadu namun seperti kue lapis”

6. Definisi Operasional

- 6.1 Keterampilan Abad 21 adalah suatu pembelajaran yang berisi mata pelajaran inti dan tema konten kontemporer, dikombinasikan dengan keterampilan abad 21, yaitu 1) keterampilan belajar dan inovasi, 2) keterampilan informasi, media, dan teknologi,

3) kecakapan hidup dan karier. (Trilling dan Fadel, 2009: 48). Dalam penelitian ini keterampilan abad 21 dibatasi pada keterampilan belajar dan inovasi yang mencakup: keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah,, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta keterampilan kreatif. Pengukuran keterampilan berpikir kritis menggunakan 3 indikator yaitu: kemampuan berargumentasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.; Pengukuran keterampilan berpikir kreatif menggunakan 3 indikator yaitu: berpikir lancar, berpikir fleksibel, berpikir orsinil. Pengukuran keterampilan kolaborasi menggunakan 3 indikator, yaitu: kontribusi terhadap kelompok, fleksibilitas dalam kelompok, mengutamakan kelom.pok. Pengukuran keterampilan komunikasi menggunakan 3 indikator, yaitu: kemampuan komunikasi tertulis, kemampuan komunikasi lisan, kemampuan menghargai dan mendengarkan orang lain.

6,2 Literasi geografi adalah kemampuan untuk menggunakan pemahaman geografis dan penalaran geografis untuk membuat keputusan”. Ada tiga komponen utama dalam literasi geografi menurut Edelson (2014) yaitu: Interaksi, interkoneksi dan implikasi. **Interaksi** bermakna, setiap ruang kehidupan merupakan hasil interaksi antara faktor alam dan faktor manusia sehingga setiap ruang memiliki karakteristik yang berbeda dengan ruang lainnya. **Interkoneksi** bermakna bahwa ada hubungan atau interelasi antar ruang satu dengan ruang lainnya baik secara alami maupun sosial sehingga setiap ruang akan terus mengalami perubahan. Implikasi bermakna, setiap interaksi dan interkoneksi antar ruang menimbulkan dampak baik positif ataupun negatif. Relasi, korelasi antar faktor dan antar ruang ini merupakan dasar penalaran pengambilan keputusan terkait fenomena keruangan. Dalam penelitian ini komponen literasi geografi disajikan sebagai kerangka landasan sajian materi pelajaran IPS baik dalam

bentuk uraian materi, tugas maupun soal test IPS. Dengan demikian pengembangan keterampilan abad 21 pada penelitian ini khususnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif dikembangkan berdasarkan deskripsi substansi materi pelajaran, substansi tugas dan substansi soal mapel IPS yang berlandaskan konsep komponen literasi geografi interaksi,interkoneksi dan implikasi. Sajian materi, tugas, dan soal IPS yang bersifat analisis, kritis dan menantang inilah pemicu berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dengan demikian indikator literasi geografi pada penelitian ini ditunjukkan ada tidaknya konsep interaksi, interkoneksi dan implikasi pada sajian bahan ajar, tugas maupun soal tesnya.

6,3 Materi mata pelajaran IPS yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 kompetensi dasar pada kelas VIII , yaitu adalah “Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antar ruang di Indonesia dan Negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik” dan “Penguatan Ekonomi Maritim dan Agrikultur di Indonesia sebagai negara ASEAN” ”. Materi ini diberikan pada kelas VIII semester 1 dan 2.

4.4 Model pembelajaran kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan atau pedoman dalam melakukan aktivitas pembelajaran Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi untuk meningkatkan keterampilan abad 21. Pengembangan model ini menggunakan bahan ajar IPS berbasis konsep literasi geografi dan menggunakan model PBL untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta diperkuat dengan menggunakan Model Kooperatif tipe TSTS untuk

mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Dalam penelitian ini ada 4 keterampilan yang dikembangkan yaitu keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi dan komunikasi. Secara konseptual, penelitian pengembangan ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu: 1) Studi pendahuluan, 2) Pengembangan model, dan 3) Uji Efektifitas model. Ada lima komponen dalam pengembangan ini, yakni (1) landasan filosofis-teoritis, (2) Sintaks, (3) Sistem Sosial, (4) Prinsip Reaksi, (5) Sistem Pendukung, (6) Dampak instruksional dan Dampak Pengiring.

7. Sistematika Disertasi

Untuk memudahkan penulisan Disertasi ini, penulis akan menyusun sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan beberapa sub-bab sebagai berikut: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Permasalahan Penelitian, (4) Tujuan Penelitian, (5) Kegunaan Penelitian, (6) Definisi Operasional, (7) Sistematika penulisan Disertasi. Bab II berisi tentang konsep-konsep dan teori-teori yang di kaji dan digunakan, antara lain tentang konsep dan teori literasi geografi, keterampilan abad21, pembelajaran IPS, strategi pembelajaran untuk ketrampilan abad 21; penelitian terdahulu yang relevan, dan posisi atau perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Bab III memuat berbagai penjelasan tentang metode penelitian yang terdiri dari komponen: desain penelitian, subjek atau partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, Instrumen dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, validitas data, dan Analisis data. Bab IV menyajikan tentang hasil penelitian, yang mencakup: hasil studi pendahuluan, hasil pengembangan model pembelajaran, uji efektifitas dan pembahasan hasil

penelitian terkait dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan kajian kepustakaan. Bab V penutup, memuat simpulan dan saran. Setelah itu disajikan bagian daftar Pustaka dan daftar lampiran. Daftar pustaka berisi berbagai sumber yang sudah dikutip dan digunakan sebagai pendasaran teoritis-filosofis dalam penelitian disertasi. Bagian Lampiran menyajikan semua dokumen yang telah digunakan untuk mendukung penelitian disertasi.